

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB EKSISTENSI PEDAGANG PASAR PAHING KOTA BLITAR PASCA RELOKASI

(Studi Kasus Tentang Pedagang Pasar Pahing Kota Blitar)

Christina Cahyani

Mahasiswa S-1 Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya

christinacahyani11@gmail.com

Dr. Murtedjo, M.Si

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Kebijakan relokasi Pasar Pahing dari Kelurahan Pakunden ke Kelurahan Tanjungsari pada tahun 2011 diharapkan dapat membantu masyarakat sekitar dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, namun banyak pedagang yang meninggalkan kios mereka beberapa bulan setelah relokasi karena sepi pembeli. Kenyataannya di Pasar Pahing masih terdapat beberapa pedagang yang tetap bertahan dan menjaga eksistensinya sebagai pedagang di Pasar Pahing. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui faktor-faktor penyebab eksistensi pedagang pasar pahing kota blitar pasca relokasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan faktor-faktor penyebab eksistensi pedagang pasar pahing Kota Blitar pasca relokasi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Subjek dalam penelitian adalah pedagang yang masih tetap bertahan di Pasar Pahing. Teknik pengambilan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, sedangkan untuk keabsahan data menggunakan uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas. Hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab eksistensi pedagang Pasar Pahing Kota Blitar pasca relokasi adalah faktor sosial pedagang, faktor ekonomi pedagang dan faktor jarak tempat tinggal pedagang. Faktor sosial pedagang meliputi keinginan pedagang untuk meramaikan kembali Pasar Pahing dan keahlian dalam berdagang yang menjadi modal proses adaptasi pedagang pasca relokasi di lingkungan pasar yang baru. Faktor ekonomi pedagang yang menjadi penyebab eksistensi pedagang Pasar Pahing antara lain tidak adanya modal yang dimiliki pedagang untuk membeli atau menyewa tempat lain, tarif retribusi pasar yang murah, serta kondisi pasar yang sepi tidak mempengaruhi pendapatan beberapa pedagang Pasar Pahing. Faktor lain yang menjadi penyebab eksistensi pedagang Pasar Pahing adalah jarak tempat tinggal pedagang yang dekat dengan Pasar Pahing dikarenakan sebagian besar pedagang merupakan warga sekitar pasar.

Kata Kunci: *Eksistensi, Pedagang Pasar, Relokasi, Pasar Tradisional*

Abstract

The relocation of Pahing Market from Pakunden to Tanjungsari Village in 2011 was expected to fulfill people's daily needs. But, a number of traders left their kiosk because lack of buyers. In fact, there are still some traders who survive and maintain their existence as a trader in Pahing Market. Therefore, the researcher is interested to know the factors causing the existence of traders in Pahing Market after relocation. The purpose of this study is to describe the factors causing the existence of traders in Pahing Market after relocation. The type of this study used case study method. Subjects in the study were traders who still survive in Pahing Market. Data were collected using observation, depth interview, and documentation. Data were analyzed using some stages such as; data collection, data reduction, data presentation and conclusions. the test of credibility, transferability, dependability and confirmability was used to validate the data. The results of this study concluded that the factors causing the existence of Pahing Market traders after relocation were a social factors, economic and the distance. Social factors referred to the desire of traders to re-enliven Pahing Market and trader's trading expertise that became the capital of their adaptation process in the new market environment. Economic factors referred to the lack of capital owned by traders to buy or rent other new places, while cheap retribution, and quiet market conditions did not affect the income of some traders. Another factor was distance of traders residence that was close to Pahing Market because most of the traders were living around the market.

Keywords: *Existence, Market Traders, Relocation, Traditional Market*

PENDAHULUAN

Pasar tradisional sebagai salah satu sistem ekonomi yang masih bersifat tradisional seringkali menimbulkan berbagai permasalahan di perkotaan. Keberadaan pasar tradisional dirasa mengganggu sebab lokasinya seringkali berada di tempat yang tidak semestinya. Pasar tradisional dipandang sebagai daerah yang kumuh, becek dan *semrawut* yang dapat merusak keindahan kota. Pasar tradisional juga menjadi salah satu penyumbang limbah terbesar, sedikitnya 7,7 juta ton limbah per tahun dihasilkan oleh pasar tradisional (<http://danamonpeduli.org/pasar-sejahtera/>). Keberadaan pasar tradisional memunculkan masalah klasik dalam sistem transportasi di kota, yaitu kemacetan lalu lintas, dimana ada sebuah pasar tradisional beroperasi maka kemacetan lalu lintas tidak akan terhindarkan (Sirait, 2006:1).

Permasalahan yang timbul akibat keberadaan pasar tradisional di kota telah menjadi perhatian oleh Pemerintah Kota Blitar dengan melakukan kebijakan relokasi pasar. Pemerintah Kota Blitar merelokasi Pasar Pahing dari Kelurahan Pakunden menuju Kelurahan Tanjungsari pada tahun 2011. Alasan dilakukannya relokasi Pasar Pahing adalah kurang strategisnya lokasi Pasar Pahing dan sulitnya akses masuk ke pasar. Keberadaannya yang dekat dengan perempatan jalan juga menimbulkan kemacetan lalu lintas di ruas jalan Tanjung, dikarenakan banyak pembeli yang memarkirkan kendaraannya di pinggir jalan akibat minimnya lahan parkir.

Pasar Pahing menjadi satu-satunya pasar tradisional di Kota Blitar yang mengalami relokasi pasar secara permanen dan pembangunan fisik pasar yang lebih baik. Pasar Pahing yang dulunya tampak *semrawut* kini menjadi lebih tertata dan luasnya lebih besar dengan jumlah kios yang dapat menampung lebih dari 60 pedagang. Pemerintah Kota Blitar berharap dengan merelokasi Pasar Pahing di Kelurahan Tanjungsari dapat meningkatkan perekonomian Kota Blitar dengan bertambahnya Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan kebutuhan masyarakat sekitar akan tercukupi.

Harapan dari Pemerintah Kota Blitar terhadap Pasar Pahing yang baru ternyata tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi di Pasar Pahing. Beberapa bulan setelah Pasar Pahing diresmikan mulai terjadi penurunan aktivitas ekonomi di pasar ini yang terlihat dari sepi pembeli. Pasar Pahing yang sepi pembeli menyebabkan banyak pedagang sengaja menutup kiosnya. Sebagian besar pedagang lebih memilih mencari tempat berdagang yang baru karena pembeli di pasar ini semakin sepi.

Kondisi Pasar Pahing menjadi sangat memprihatinkan karena banyak los/kios yang tidak terurus dan ditinggalkan begitu saja oleh pedagang. Beberapa pedagang masih bertahan untuk berjualan di Pasar Pahing dan jumlahnya hanya 12 pedagang. Bahkan jumlahnya hanya seperempat

dari jumlah pedagang yang dapat ditampung di Pasar Pahing. Kios yang masih buka sebagian besar adalah warung nasi, sebagian kecil lainnya adalah pedagang sembako, pedagang gerabah, dan kelontong. Kios yang terisi pedagang hanya yang berada di bagian timur dan bagian selatan pasar, sedangkan kios di bagian dalam pasar sangat sepi dan terbengkalai.

Sepinya pembeli yang diikuti dengan sedikitnya pedagang yang berjualan telah menjadi masalah klasik yang sering terjadi pada beberapa pasar tradisional yang telah direlokasi. Pedagang tidak ingin menghadapi resiko menurunnya pendapatan yang diterima sehingga mereka enggan berjualan dan memilih mencari tempat berdagang yang baru. Kenyataannya di Pasar Pahing masih terdapat beberapa pedagang yang tetap memilih bertahan dan berjualan di pasar meskipun kondisi pasar menjadi sepi pembeli setelah direlokasi. Fenomena ini menjadi hal yang menarik dari pasar tradisional yang keberadaannya segera mati karena tidak diminati lagi, baik oleh pedagang maupun pembeli. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang faktor-faktor yang menjadi penyebab eksistensi pedagang Pasar Pahing pasca relokasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan faktor-faktor penyebab eksistensi pedagang Pasar Pahing Kota Blitar pasca relokasi.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Peneliti menjadi inti yang bertindak sebagai instrumen utama yang aktif dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan, sedangkan instrumen pendukung adalah alat-alat bantu seperti foto dan alat perekam suara, serta dokumen-dokumen lain yang dapat digunakan untuk menunjang keabsahan data hasil penelitian. Lokasi penelitian adalah di Pasar Pahing Kota Blitar.

Responden penelitian ditentukan berdasarkan informasi dari informan kunci (*key informant*), yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan informan, sedangkan data sekunder adalah data pedagang di Pasar Pahing Kota Blitar dan arsip/dokumen dari tulisan di surat kabar yang berkenaan dengan penelitian ini. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Keabsahan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas.

TEMUAN DATA**1. Pasar Pahing Kota Blitar****a. Relokasi Pasar Pahing**

Pak Suseno merupakan Kepala Koordinator Pasar Pahing Kota Blitar memaparkan bahwa Pasar Pahing direlokasi dan diresmikan oleh Pemerintah Kota Blitar dari Kelurahan Pakunden ke Kelurahan Tanjungsari pada tahun 2011. Pasar Pahing merupakan pasar tradisional yang pedagangnya telah mencakup keseluruhan kebutuhan pokok masyarakat. Alasan Pemerintah Kota Blitar merelokasi Pasar Pahing adalah untuk pengembangan Kantor Kelurahan Pakunden yang terletak tepat di sebelah utara Pasar Pahing Lama dan mengurangi kemacetan lalu lintas yang sering terjadi di perempatan Jalan Tanjung. Kemacetan ini terjadi diakibatkan oleh banyaknya pengunjung Pasar Pahing yang parkir di tepi jalan akibat lahan parkir yang terbatas, sehingga Pemerintah Kota Blitar ingin membangun pasar yang lebih besar dan dapat menampung banyak pedagang.

Tabel 1. Jumlah Los/Kios Pasar Pahing Baru

Jenis Tempat	Ukuran (m)	Jumlah
Los/Kios Los	3 x 1.5	48
Kios	3 x 3	18
Kios Baru (<i>rolling door</i>)	3 x 3	4
Total	-	70

Sumber : Data primer yang diolah, 2017

Perbedaan antara Pasar Pahing Baru dengan Pasar Pahing Lama terletak pada luas Pasar Pahing Baru yang lebih besar dan fasilitas pasar yang lebih baik dan lengkap. Jumlah los di Pasar Pahing Baru ada 6 los, jumlah tersebut lebih besar jika dibandingkan dengan Pasar Pahing Lama yang hanya memiliki 2 los. Berdasarkan Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa total jumlah los/kios di Pasar Pahing sebesar 70 kios sehingga dapat menampung lebih dari 60 pedagang. Pasar Pahing Baru juga menyediakan beberapa fasilitas pasar yang kondisinya lebih baik dibandingkan fasilitas yang ada di Pasar Pahing Lama yaitu toilet umum, mushola, pos satpam, kantor petugas pasar, dan tempat parkir.

Pedagang-pedagang yang menempati los/kios di Pasar Pahing wajib membayarkan retribusi setiap hari. Tarif retribusi berbeda-beda setiap pedagang, tergantung pada jenis los/kios, luas dan penggunaan lampu dan air. Retribusi

untuk satu titik kios los dengan ukuran 3 x 1.5m adalah Rp 1000.

b. Kondisi Pasar Pahing Saat Ini

Berdasarkan pemaparan Pak Suseno selaku Kepala Koordinator Pasar Pahing dan beberapa pedagang lama Pasar Pahing, peneliti menyimpulkan bahwa kondisi Pasar Pahing Kota Blitar pada awal diresmikan hingga beberapa bulan setelahnya sangat ramai, namun dari tahun ke tahun semakin sepi. Pasar Pahing mengalami penurunan pembeli yang berakibat dengan banyaknya pedagang yang meninggalkan kiosnya dan mencari tempat berjualan yang baru. Kios yang kosong tersebut membuat Pasar Pahing Baru terkesan *mangkrak*.

Menurut pemaparan beberapa pedagang lama, pedagang-pedagang yang dulu berjualan di Pasar Pahing tidak telaten atau tidak tekun dalam berdagang, sehingga ketika pasar mulai sepi pembeli mereka memutuskan mencari tempat berjualan yang baru akibatnya pasar menjadi sepi pedagang. Kondisi pasar yang sepi pedagang ini berimbas pada Pasar Pahing yang menjadi tidak lengkap dalam memenuhi keseluruhan kebutuhan sehari-hari masyarakat, sehingga pembeli pun menjadi malas untuk membeli kebutuhannya di Pasar Pahing.

Menurut keterangan Pak Suseno, kios-kios kosong yang ditinggalkan pedagang tersebut tidak ada pemiliknya atau dalam artian tidak ada surat keterangan hak pakai, namun sudah ada nama beberapa orang yang terdata sedari awal yang menempati kios di Pasar Pahing sehingga kios-kios tersebut tidak bisa diperjualbelikan antar pedagang. Melihat kondisi pasar yang sepi dari tahun ke tahun, pihak pasar mulai berupaya untuk meramaikan kembali Pasar Pahing dengan mencari orang yang benar-benar pedagang untuk mengisi kios yang kosong. Pihak pasar akan meminjam kios kosong tersebut pada orang yang namanya terdata sebagai pemakai kios pertama untuk mengizinkan kios mereka ditempati oleh pedagang lain. Pihak pasar juga berencana untuk membangun beberapa kios baru di Pasar Pahing. Pak Suseno menambahkan bahwa beberapa kios akan mulai terisi oleh pedagang-pedagang baru. Mereka tidak perlu sewa dan mengurus surat perizinan, hanya perlu membayar retribusi setiap hari.

2. Faktor – Faktor Penyebab Eksistensi Pedagang Pasar Pahing Pasca Relokasi

a. Keinginan untuk Meramaikan Pasar

Setelah melihat kondisi pasar yang menjadi sepi pasca relokasi, beberapa pedagang berkeinginan untuk meramaikan kembali Pasar Pahing. Bu Tutik yang merupakan pedagang gerabah yang berjualan sejak Pasar Pahing diresmikan, menyatakan bahwa beliau tetap berjualan di Pasar Pahing supaya pasar tetap ramai. Awalnya kios Bu Tutik letaknya di bagian belakang pasar, kemudian beliau pindah ke kios yang letaknya paling depan menghadap pintu masuk Pasar Pahing sebelah selatan dan membuka dua kios dengan tujuan agar Pasar Pahing terlihat ramai oleh masyarakat yang melewati pasar. Kegiatan berdagang bagi Bu Tutik hanya sebagai hiburan saja, meskipun pendapatan menurun karena pasar yang sepi.

Bu Fajar sebagai pedagang kelontong juga menyatakan hal yang sama bahwa meskipun kondisi Pasar Pahing sepi, beliau tetap berjualan di Pasar Pahing dan tidak memilih berjualan di rumah karena lebih sepi jika membuka kios di rumah. Kegiatan berdagang bagi Bu Fajar hanya sebagai kegiatan untuk mengisi waktu luang sekaligus untuk meramaikan pasar agar Pasar Pahing bisa ramai kembali, sedangkan Pak Surya yang merupakan pedagang baru melihat kondisi Pasar Pahing yang sepi, justru berkeinginan untuk meramaikan Pasar Pahing dengan membuka cabang usaha menjahit di Pasar Pahing sejak tiga tahun yang lalu.

b. Keahlian dalam Berdagang

Peneliti menemukan bahwa masih terdapat beberapa pedagang yang terelokasi dari Pasar Pahing Lama yang tetap bertahan di pasar ini, yaitu Pak Edi dan Bu Sumiati. Keahlian dalam berdagang menjadi faktor penyebab mereka tetap bertahan di Pasar Pahing meskipun kondisi pasar sepi. Pak Edi yang sudah hampir 40 tahun menjadi pedagang jasa *service* jam tangan, menyatakan bahwa tidak tahu harus bekerja apa selain *service* jam tangan dan tidak memiliki keahlian dan pekerjaan lain, sehingga beliau tetap menjalankan pekerjaannya sebagai pedagang jasa di Pasar Pahing meskipun sepi.

Bu Sumiati merupakan pedagang nasi pecel sejak tahun 1990 di Pasar Pahing yang lama. Puluhan tahun menjadi pedagang menciptakan kebiasaan dan kenyamanan bagi Bu Sumiati,

sehingga apabila tidak berjualan dan membuka warung, beliau merasa tidak enak. Bu Sumiati tidak melakukan pekerjaan lain karena keahlian beliau sejak dulu hanya berdagang dan bagi beliau yang terpenting adalah tetap bisa berjualan dan mempunyai warung.

c. Tidak Ada Modal untuk Membeli atau Menyewa Tempat Lain

Salah satu faktor penyebab pedagang tidak mencari tempat berjualan yang baru dan tetap bertahan di Pasar Pahing adalah tidak adanya modal untuk membeli atau menyewa tempat lain. Pak Edi sebagai pedagang jasa *service* jam tangan menyatakan bahwa sejak awal memang beliau tidak ingin mencari tempat lain karena pada akhirnya tetap mencari pelanggan baru di tempat yang baru. Pak Edi merasa tidak mampu untuk mencari tempat berjualan baru karena tidak memiliki modal meskipun beliau memiliki niat untuk pindah. Bu Sumiati menyatakan bahwa mau tidak mau beliau harus tetap berjualan di Pasar Pahing karena jika mencari tempat lain akan sulit dalam mengurus izin tempat dan modal yang dimiliki beliau juga tidak mencukupi untuk sewa tempat lain.

Bu Tutik yang merupakan pedagang gerabah menyatakan bahwa biaya sewa kios di pasar lain lebih mahal dan membutuhkan modal yang besar. Pedagang kecil seperti beliau merasa kesulitan jika harus membayar sewa kios tiap tahun. Bu Yusanti sebagai pedagang sembako tidak tahu harus berjualan dimana lagi jika tidak berjualan di Pasar Pahing. Apabila mencari tempat baru di pasar lain, beliau harus membeli kios yang harganya mahal sedangkan beliau tidak memiliki modal

d. Tarif Retribusi Murah

Tarif retribusi Pasar Pahing menurut beberapa pedagang termasuk murah. Tarif retribusi yang dibayarkan tiap pedagang berbeda-beda dan berkisar antara Rp 1000-Rp 10.000. Pak Edi dan Bu Fajar yang menempati kios seluas 3 x 1.5m menyatakan bahwa retribusi di Pasar Pahing murah dan mereka hanya membayar retribusi sebesar Rp 1000. Bu Yusanti, Bu Sumiati dan Pak Surya membayar Rp 5000 setiap hari untuk retribusi kios yang mana sudah termasuk biaya pemakaian listrik dan air. Mbak Sapta yang merupakan pedagang baru menempati dua kios *rolling door* hanya dikenai retribusi sebesar Rp 10.000 per hari untuk dua kios.

Pedagang Pasar Pahing hanya diwajibkan membayar retribusi saja dan tidak perlu membayar sewa kios, sedangkan jika berjualan di pasar lain, pedagang harus membayar sewa kios yang cukup mahal dan belum lagi membayar biaya listrik dan air. Tarif retribusi yang murah membuat pedagang Pasar Pahing tidak merasa terbebani meskipun kondisi pasar menjadi sepi pembeli sehingga hal ini menjadi salah satu faktor mereka tetap bertahan di Pasar Pahing pasca relokasi.

e. Kondisi Pasar yang Sepi Tidak Mempengaruhi Pendapatan

Berdasarkan temuan di lapangan, beberapa pedagang menyatakan bahwa kondisi pasar yang sepi tidak mempengaruhi pendapatan mereka sehingga mereka tetap bertahan untuk menjalankan usahanya di Pasar Pahing. Bu Sumiati yang memiliki warung nasi mengatakan bahwa warungnya ramai dan selalu ada pembeli setiap harinya. Warung nasi Bu Sumiati selalu ramai dikunjungi oleh orang pasar dan warga sekitar yang sudah berlangganan untuk membeli makan atau sekedar *ngopi* (minum kopi) di warung beliau. Bu Yusanti sebagai pedagang sembako juga menyatakan bahwa pendapatan beliau tidak terpengaruh dengan kondisi pasar yang sepi dan setiap hari selalu ada pemasukan. Menurut Bu Yusanti, banyak orang yang membeli sembako di warungnya, termasuk pedagang Pasar Pahing dan tukang sayur keliling yang membeli bumbu dan sayur di kiosnya. Pak Surya yang merupakan penjahit di Pasar Pahing menyatakan bahwa pendapatannya justru menjadi bertambah sejak membuka cabang usaha menjahitnya di Pasar Pahing, karena permintaan menjahit pakaian yang beliau terima dari usahanya yang ada di rumah dibawa dan dikerjakan oleh Pak Surya di kios miliknya di Pasar Pahing, sehingga selalu ada pekerjaan dan penghasilan setiap harinya meskipun Pasar Pahing sepi.

f. Jarak Tempat Tinggal Pedagang ke Pasar Pahing

Berdasarkan temuan di lapangan, beberapa pedagang menyatakan bahwa tempat tinggal mereka dekat dengan Pasar Pahing. Sebagian besar pedagang merupakan warga sekitar Pasar Pahing yaitu warga Kelurahan Tanjungsari, Kelurahan Pakunden dan Kelurahan Sanankulon. Menurut pengukuran jarak menggunakan odometer, jarak tempat tinggal pedagang dari Pasar Pahing relatif

dekat yaitu 0,6-3,5 km. Rata-rata mereka hanya menempuh waktu kurang dari 15 menit untuk menuju ke Pasar Pahing. Bu Fajar sebagai pedagang kelontong mengungkapkan bahwa tempat tinggal beliau yang berada di Perumahan BTN Pakunden dekat dengan Pasar Pahing dan karena tidak memiliki kegiatan maka beliau berjualan di Pasar Pahing. Beliau hanya menempuh waktu tidak lebih dari 5 menit untuk menuju ke Pasar Pahing. Begitu juga dengan Mbak Sapta yang tinggal di Perumahan BTN Pakunden menyatakan bahwa jarak tempat tinggalnya dekat dengan Pasar Pahing. Bu Tutik yang merupakan warga Kelurahan Tanjungsari membutuhkan waktu 5 menit saja untuk menuju ke Pasar Pahing. Bu Yusanti yang berasal dari Desa Sumber, Kelurahan Sanankulon mengatakan tempat tinggalnya lumayan dekat dengan Pasar Pahing dan waktu yang diperlukan untuk ke Pasar Pahing sekitar 15 menit.

PEMBAHASAN

1. Faktor Sosial Pedagang

a. Keinginan untuk Meramaikan Pasar

Keinginan seseorang tidak terlepas dari adanya motivasi, karena motivasi akan mendorong seseorang untuk mewujudkan keinginannya. Menurut G. R. Terry (dalam Hasibuan; 2008:145), motivasi adalah keinginan yang terdapat pada diri seseorang yang merangsangnya untuk melakukan tindakan-tindakan. Berdasarkan hasil penelitian, salah satu faktor pedagang tetap bertahan untuk berjualan di Pasar Pahing karena adanya keinginan dalam diri pedagang untuk meramaikan pasar agar pasar kembali ramai dan diminati oleh masyarakat.

Bu Fajar dan Bu Tutik menganggap kegiatan berdagang di Pasar Pahing hanya sebagai hiburan dan kegiatan untuk mengisi waktu luang. Bu Fajar dan Bu Tutik tergolong dalam pedagang semu yaitu pedagang yang melakukan kegiatan perdagangan hanya untuk mencari kesibukan dan mengisi waktu luang (Damsar, 2002:97). Motivasi mereka untuk mencari kesibukan membuat Bu Fajar dan Bu Tutik berkeinginan untuk meramaikan kembali Pasar Pahing, sehingga meskipun pendapatan yang diperoleh tidak besar akibat sepi pembeli, mereka tetap bertahan dan berjualan di Pasar Pahing Kota Blitar. Pedagang baru seperti Pak Surya yang telah memiliki usaha jahit di rumah juga berkeinginan membuka cabang usahanya di Pasar

Pahing yang saat ini sudah berjalan sebagai bentuk partisipasinya meramaikan Pasar Pahing

b. Keahlian dalam berdagang

Menurut Alisjahbana (2005:42), pedagang pasar merupakan bidang pekerjaan dalam sektor informal yang tidak menuntut kualifikasi khusus, sehingga lahan pekerjaan ini terbuka bagi siapa saja. Orang yang memiliki pendidikan tinggi maupun rendah, bahkan tidak memiliki keahlian khusus dapat menjadi pedagang selama mereka memiliki modal usaha. Kegiatan berdagang dalam prosesnya tidak semudah ketika memasuki bidang pekerjaan ini karena dibutuhkan keahlian khusus dalam berdagang.

Pedagang yang tidak memiliki keahlian dalam berdagang cenderung tidak mampu mempertahankan eksistensinya sebagai pedagang ketika usaha yang dijalaninya tengah mengalami krisis atau kurang diminati pembeli. Mereka akan menutup usahanya dan mencari tempat usaha yang lain atau bahkan mencari pekerjaan lain, seperti yang dilakukan oleh pedagang-pedagang lama Pasar Pahing setelah direlokasi ke lokasi pasar yang baru. Mereka menutup kios miliknya dan mencari tempat berdagang lain ketika Pasar Pahing Baru mulai sepi pengunjung, sedangkan pedagang-pedagang terelokasi yang memiliki kemampuan dalam berdagang tetap mempertahankan eksistensinya di Pasar Pahing Baru.

Keahlian dalam berdagang menjadi modal proses adaptasi pedagang-pedagang di Pasar Pahing Lama yang terelokasi di lingkungan pasar yang baru, sehingga mereka tetap bertahan menjalankan pekerjaannya sebagai pedagang meskipun kondisi pasar sepi pembeli. Pedagang lama yang masih bertahan di Pasar Pahing merupakan pedagang yang sudah puluhan tahun menggeluti pekerjaannya seperti Pak Edi dan Bu Sumiati. Pak Edi dan Bu Sumiati mengatakan bahwa tidak mempunyai keahlian lain dan sudah merasa nyaman dengan pekerjaannya sebagai pedagang. Mereka terpaksa bertahan karena mereka tidak tahu harus bekerja apa jika tidak bertahan di Pasar Pahing. Mereka hanya mengerjakan apa yang mereka mampu lakukan dan yang sudah menjadi kebiasaan selama ini. Faktor keahlian berdagang ini menjadi penyebab eksistensi pedagang yang masih bertahan di Pasar Pahing setelah relokasi meskipun kondisi pasar saat ini kurang diminati pembeli.

2. Faktor Ekonomi Pedagang

a. Tidak Ada Modal untuk Membeli atau Menyewa Tempat Lain

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, modal usaha adalah uang yang dipakai sebagai pokok (induk) untuk berdagang, melepas uang, dan sebagainya; harta benda (uang, barang, dan sebagainya) yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan (dalam Nugraha, 2011:9). Salah satu modal yang diperlukan dalam kegiatan perdagangan adalah modal untuk bangunan atau tempat usaha. Pedagang biasanya akan menyewa atau membeli tempat untuk menjalankan kegiatan usaha mereka. Modal yang dikeluarkan untuk menyewa atau membeli tempat usaha ini umumnya membutuhkan biaya yang cukup besar.

Pasar Pahing Kota Blitar yang sepi pembeli setelah direlokasi ke Kelurahan Tanjungsari sudah tidak menguntungkan sebagai tempat usaha bagi pedagang yang memiliki usaha di pasar ini. Kondisi ini menyebabkan banyak pedagang yang memiliki modal memilih untuk mencari tempat usaha yang lain, sedangkan bagi pedagang yang tidak memiliki modal, mereka tetap bertahan untuk menjalankan usahanya di Pasar Pahing. Sebagian besar pedagang Pasar Pahing adalah pedagang kecil yaitu pedagang yang dengan modal yang relatif sedikit melaksanakan aktifitas produksi dalam arti luas (Winardi, 1986:167).

Menurut hasil penelitian, beberapa pedagang mengatakan mereka mau tidak mau harus bertahan di Pasar Pahing karena tidak tahu lagi harus berjualan dimana. Mereka juga tidak memiliki modal jika harus mencari tempat berjualan yang lain. Mereka mengatakan bahwa untuk membeli atau menyewa tempat lain membutuhkan modal yang tidak sedikit, sedangkan di Pasar Pahing mereka tidak perlu mengeluarkan biaya untuk sewa karena mereka hanya ditarik retribusi saja. Faktor tidak adanya modal untuk membeli atau menyewa tempat lain menjadi salah satu penyebab pedagang hingga saat ini tetap mempertahankan eksistensinya di Pasar Pahing Kota Blitar.

b. Tarif Retribusi Murah

Menurut Peraturan Daerah Kota Blitar Nomor 9 Tahun 2011 tentang retribusi jasa usaha, retribusi pasar adalah pembayaran atas penyediaan fasilitas pasar tradisional/ sederhana yang berupa halaman/pelataran, los dan/atau kios yang dikelola oleh Pemerintah Daerah dan khusus

disediakan untuk pedagang. Retribusi pasar juga menjadi salah satu sumber pendapatan asli daerah. Retribusi pasar umumnya dibayar setiap hari sekali, namun ada juga yang dibayar satu bulan sekali. Tarif retribusi pasar bervariasi, tiap pasar berbeda-beda tarifnya karena menyesuaikan kondisi pasar tersebut.

Tarif retribusi Pasar Pahing tergolong murah jika dibandingkan dengan pasar-pasar lainnya di Kota Blitar. Pasar Pahing tidak menerapkan sistem sewa los/kios, sehingga pedagang cukup hanya membayar retribusi setiap hari sekali. Besaran tarif retribusi setiap pedagang di Pasar Pahing berbeda-beda, tergantung pada luas los/kios dan penggunaan listrik. Menurut hasil penelitian, tarif retribusi Pasar Pahing berkisar antara Rp 1000-Rp 5.000 per hari untuk satu kios, sedangkan pedagang yang menempati dua kios membayar Rp 10.000 per hari. Tarif retribusi Pasar Pahing yang dibayarkan pedagang tersebut sudah termasuk biaya pemakaian listrik dan air.

Retribusi Pasar Pahing yang murah menjadi salah satu faktor penyebab pedagang – pedagang masih bertahan di Pasar Pahing. Mereka mengatakan bahwa retribusi di Pasar Pahing murah dan mereka tidak perlu membayar biaya sewa seperti di pasar lain. Pedagang tidak akan merasa terbebani dengan retribusi Pasar Pahing yang murah meskipun dagangan mereka tidak laku dan pendapatan yang dihasilkan sedikit karena sepi pembeli. Beberapa pedagang bahkan berani membuka dua kios sekaligus karena tarif retribusi yang meringankan mereka.

c. Kondisi Pasar yang Sepi Tidak Mempengaruhi Pendapatan

Menurut Irawan dan Suparmoko (1981:157), pendapatan seseorang adalah pendapatan yang telah diperoleh dari suatu kegiatan jenis usaha yang menghasilkan suatu keuntungan. Pendapatan pedagang khususnya pedagang pasar tradisional tidak menentu pada setiap harinya. Pendapatan yang diterima pedagang tergantung dari banyaknya pembeli yang membeli barang dagangan mereka. Lokasi pasar juga mempengaruhi pendapatan pedagang, karena lokasi yang strategis akan menarik pembeli datang ke pasar untuk membeli kebutuhannya.

Perubahan lokasi pasar melalui kebijakan relokasi seringkali memberikan dampak negatif dalam hal pendapatan pedagang. Pendapatan cenderung mengalami penurunan ketika pedagang menempati pasar yang baru. Kondisi

Pasar Pahing selama 6 tahun ini kurang diminati masyarakat akibatnya pendapatan pedagang pun menjadi menurun sehingga banyak pedagang yang menutup kiosnya dan mencari tempat berdagang yang lain.

Beberapa pedagang mengatakan kondisi pasar yang sepi pedagang dan pembeli ini tidak mempengaruhi pendapatan mereka dikarenakan kios mereka selalu ramai oleh pembeli setiap harinya. Kebanyakan kios yang ramai pembeli adalah kios-kios yang menjual makanan atau warung nasi dan warung kopi. Kios yang paling ramai adalah warung nasi milik Bu Sumiati. Warung Bu Sumiati bahkan bahkan telah memiliki pelanggan yang merupakan warga sekitar pasar.

Bu Yusanti sebagai pedagang sembako juga mengatakan bahwa kondisi pasar yang sepi tidak mempengaruhi pendapatannya, karena hampir setiap hari banyak orang membeli sembako di kiosnya, termasuk tukang sayur keliling. Pendapatan Pak Surya yang merupakan penjahit justru menjadi bertambah semenjak membuka cabang usahanya di Pasar Pahing. Pendapatan pedagang yang tidak terpengaruh oleh kondisi pasar yang sepi ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan pedagang tetap bertahan di Pasar Pahing Kota Blitar.

3. Faktor Jarak Tempat Tinggal Pedagang

Jarak berperan cukup penting bagi kegiatan ekonomi karena semakin dekat jarak antar daerah maka berarti semakin mudah interaksi dan mobilisasi yang terjadi. Menurut Mela Mardani, dkk (dalam Yeni, 2016:43), jarak tempat tinggal pedagang dengan lokasi berdagang mempengaruhi pemilihan tempat berdagang, pedagang tidak sanggup untuk mencari lokasi yang jauh karena dalam mencapai lokasi berdagang memerlukan biaya transportasi. Pedagang cenderung lebih senang berjualan di tempat yang dekat dengan tempat tinggalnya karena dapat meminimalisir biaya transportasi. Pedagang biasanya akan berjalan kaki atau menggunakan sepeda motor untuk menuju ke pasar.

Jarak tempat tinggal pedagang juga menjadi salah satu penyebab eksistensi pedagang di Pasar Pahing setelah relokasi. Sebagian besar pedagang Pasar Pahing merupakan warga sekitar pasar yang berasal dari Kelurahan Tanjungsari, Kelurahan Pakunden, Kelurahan Blitar dan Kelurahan Sanankulon, sedangkan Pasar Pahing sendiri berada di Kelurahan Tanjungsari, Kecamatan Sukorejo, Kota Blitar. Berdasarkan data di lapangan melalui pengukuran

jarak menggunakan odometer, jarak absolut tempat tinggal pedagang menuju ke Pasar Pahing relatif dekat yaitu 0,6-3,5 km.

Beberapa pedagang mengatakan jika tempat tinggal mereka dekat dengan Pasar Pahing. Jarak tempat tinggal dalam penelitian ini diungkapkan oleh pedagang dengan menggunakan jarak relatif berdasarkan waktu tempuh dari tempat tinggal mereka ke Pasar Pahing. Bu Fajar dan Mbak Sapta yang tempat tinggalnya di Perumahan BTN Pakunden membutuhkan waktu sekitar 5 menit saja untuk menuju ke Pasar Pahing. Mbak Sapta yang merupakan pedagang baru beranggapan bahwa berjualan di Pasar Pahing lebih enak karena dekat dengan tempat tinggalnya. Bu Tutik yang bertempat tinggal di Tanjungsari hanya memerlukan waktu 5 menit saja untuk ke Pasar Pahing dengan menggunakan sepeda motor. Bu Yusanti yang tempat tinggalnya termasuk di dalam wilayah administratif Kecamatan Sanankulon, yaitu di Desa Sumber Kelurahan Sanankulon mengungkapkan bahwa tempat tinggalnya lumayan dekat dengan Pasar Pahing dan membutuhkan waktu 15 menit saja untuk ke Pasar Pahing.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian faktor-faktor penyebab eksistensi pedagang pasar pahing pasca relokasi dapat disimpulkan bahwa pedagang yang eksisten adalah pedagang kecil yang menggunakan modal sendiri yang mana modalnya hanya cukup untuk kegiatan berdagang saja sehingga tidak memiliki modal lain untuk mencari tempat berdagang yang baru dan terpaksa tetap bertahan ketika pasar menjadi sepi pasca relokasi. Faktor-faktor penyebab eksistensi pedagang Pasar Pahing pasca relokasi yaitu faktor sosial pedagang, faktor ekonomi pedagang dan faktor jarak tempat tinggal pedagang.

Faktor sosial pedagang meliputi keinginan untuk meramaikan pasar dan keahlian dalam berdagang. Beberapa pedagang mengatakan bahwa mereka tidak memiliki kesibukan sehingga mereka berkeinginan berjualan di Pasar Pahing untuk mengisi waktu luang sekaligus untuk meramaikan Pasar Pahing. Keahlian dalam berdagang menjadi modal adaptasi pedagang di lingkungan pasar yang baru, sehingga mereka tetap bertahan di Pasar Pahing yang sepi pasca relokasi. Faktor ekonomi pedagang yang menyebabkan eksistensi pedagang adalah tidak adanya modal untuk membeli atau menyewa tempat lain, tarif retribusi pasar yang murah dan kondisi pasar yang sepi tidak mempengaruhi pendapatan.

Faktor jarak tempat tinggal menjadi salah satu faktor yang juga menjadi penyebab beberapa pedagang hingga saat ini tetap eksis dan masih bertahan di Pasar Pahing

pasca relokasi. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar pedagang merupakan warga sekitar pasar yang tempat tinggalnya tidak jauh dari Pasar Pahing. Jarak tempat tinggal mereka relatif dekat dengan Pasar Pahing yaitu 0,6-3,5 km. Rata-rata waktu tempuh yang diperlukan untuk menuju ke Pasar Pahing hanya sekitar 5-15 menit saja, sehingga mereka tidak perlu mengeluarkan banyak biaya untuk transportasi.

Saran

1. Bagi Pemerintah khususnya Pemerintah Kota Blitar dalam melakukan relokasi pasar tradisional, sebaiknya tidak berhenti dengan melakukan relokasi saja, tetapi Pemerintah perlu memperhatikan keberlanjutan pasar tradisional sehingga tetap terjaga eksistensinya sebagai wadah kegiatan ekonomi dan sarana pemenuhan kebutuhan masyarakat.
2. Bagi Pihak Pasar Pahing Kota Blitar, perlu terus mengoptimalkan upaya yang tengah dilakukan untuk meramaikan kembali Pasar Pahing Kota Blitar agar kios-kios yang kosong dapat cepat terisi oleh pedagang baru. Pihak Pasar juga perlu memperbaiki fasilitas-fasilitas pasar yang rusak agar dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh pedagang.
3. Bagi peneliti lain yang tertarik untuk meneliti topik tentang eksistensi pedagang pasca relokasi diharapkan dapat menyempurnakan penelitian ini dengan menambahkan strategi-strategi bertahan yang dilakukan pedagang pasca relokasi dalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana. 2005. *Marginalisasi Sektor Informal Perkotaan*. Surabaya : ITS Pres.
- Damsar. 2002. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hasibuan, Malayu, S.P. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Irawan dan Suparmoko, M. 1981. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: BPFE-UGM.
- Nugraha, Listyawan Ardi. 2011. "Pengaruh Modal Usaha, Tingkat Pendidikan, dan Sikap Kewirausahaan terhadap Pendapatan Usaha Pengusaha Industri Kerajinan Perak di Desa Solo Kecamatan Paliyan Kabupaten Gunung Kidul". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Peraturan Daerah Kota Blitar Nomor 9 Tahun 2011 tentang Retribusi Jasa Usaha.
- Sirait, Tanda S. "Identifikasi Karakteristik Pasar Tradisional yang Menyebabkan Kemacetan Lalu-Lintas di Kota Semarang". *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.

Winardi. 1986. *Bunga Rampai Masalah Ekonomi*. Bandung: Tarsito.

Yeni, Widia Pitri. 2016. “Wilayah Pelayanan Pasar Muaralabuh Sebelum dan Sesudah Dipindahkan Lokasi Pasar di Kecamatan Sungai Pagu /kabupaten Solok Selatan”. *Jurnal Spasial*. Vol. 6 (2): hal. 41-46.

<http://danamonpeduli.org/pasar-sejahtera/> Diakses pada 23 Desember 2016.



UNESA
Universitas Negeri Surabaya